BAB VII

DINAMIKA AKSI PERUBAHAN MEWUJUDKAN DESA WISATA BEBAS SAMPAH

Mewujudkan suatu perubahan yang menggunakan konsep *bottom-up*[1]keberhasilannya lebih besar ketimbang menggunakan konsep *top-down*[2], akan tetapi membutuhkan waktu yang lama dan kesabaran yang besar. Mewujudkan desa wisata yang bebas sampah tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah tetapi harus dengan secara aktif masyarakat setempat. Keadaan lingkungan yang bersih dan nyaman dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Tasikmadu. Jadi nantinya diharapkan desa ini tidak haya desa yang menyuguhkan wisata alam berupa pantai yang cantik, tetapi juga ada wisata pendidikan pengolahan sampah secara bijak dan berkelanjutan. Untuk melangkah kedepan guna menciptakan kehidupan masyarakat Desa Tasikmadu yang lebih baik maka gerakan kecil yang diambil peneliti bersama masyarakat yakni :

A. Membentuk Kegiatan Pendidikan Pengelolaan Sampah Secara Bijak dan Berkelanjutan

Permasalahan sampah saat ini menjadi permasalahan hingga tingkat internasional. Keadaan tersebut sangat membingungkan para aparatur negara atau pemerintah. Tidak terkecuali yakni permasalahan sampah yang ada di Desa Tasikmadu saat ini. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat sendiri

[1]*Bottom-up* yaitu melakukan proses penelitian yang mendalam terlebuih dahulu untuk mengetahui permasalahn masyarakat setempat

[2]*Top-down* yaitu langsung mengucurkan bantuan tanpa ada penelitian sebelumnya, sehingga konsep tersebut kurang efektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni dengan membakar, menimbun, diambil petugas kebersihan dan membuang langsung ke sungai. Maka dengan kenyataan yang ada dilapangan, peneliti mengambil salah satu RT yang dijadikan sebagai contoh pengolahan sambah berbasis masyarakat, dengan mengedepankan lingkungan yang bersih tetapi menghasilkan uang. Atas saran Bapak Hartadi selaku sekretaris Desa Tasikmadu memilih RT 15 sebagai sasaran pendampingan untuk peneliti. Berikut ini beberapa langkah – langkah kegiatan yang telah dilakukan antara peneliti dengan masyarakat dalam hal kegiatan pendidikan yakni,

1. Penyadaran Melalui Audio Visual

Kegiatan penyadaran menggunakan bahan laptop, proyektor dengan tehnik audio visual dalam FGD (*Forum Group Discussion*) yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2017 memberikan energi positif bagi masyarakt RT 15 Dusun Ketawang. Kegiatan ini menjadi dasar dalam seluruh kegiatan pendidikan pengelolaan sampah kedepannya.

Gambar 7.1
Diskusi Koordinasi Setelah Sholat Magrib

Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

Tetapi sebelum kegiatan FGD dan penyadaran melalui audio visual, pengelolaan sampah dilakukan, malam harinya, tepat tanggal 14 januari 2017,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti mengadakan undangan pemberitahuan dengan sarana musholla diikuti diskusi dan mendengarkan keluhan dari masyrakat RT 15 yang mengikuti sholat jamaah magrib di wilayah tersebut. Peneliti mendapat tanggapan yang baik karena telah diterima untuk melakukan riset aksi di wilayah ini. Unek-unek tentang kedaan sampah tidak lepas untuk menjadi bahan diskusi hingga adzan sholat isyak terdengar berkumandang di musholla.

Kegiatan penyadaran melalui audiovisual, dibuka dengan perkenalan peneliti dan apa maksud kedatangan serta kegiatan ini dilakukan. Kemudian peneliti memutarkan film tentang pengelolaan sampah yang dilakukan oleh beberapa komunitas. Tetapi dalam film yang berdurasi pendek sekitar sepuluh menit tersebut memberikan pengetahuan bahwa apabila sampah diolah dengan baik maka dapat menghasilkan uang yang jumlahnya tidak sedikit. Ditambah lagi lingkungannya menjadi bersih dan bebas sampah. Karena masyarakat melihat sampah sama seperti melihat rupiah di dalamnya. Berbagai macam kreasi sampah juga ditampilkan dalam film ini. Sehingga menggugah tema diskusi dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengelola sampah.

Peneliti memilih film yang ada muatannya tentang bertambahnya nilai sampah apabila diolah dan dipilah dikarenakan rata-rata masyarakat yang tinggal di daerah ini semuanya dinilai dengan uang. Film tersebut memudahkan peneliti untuk melakukan penyadaran akan nilai sampah. Bahkan ketika ada rapat des,a peneliti bersama perwakilan masyarakat yang datang di beri uang sebesar Rp 25.000,- guna mengganti waktu yang digunakan untuk datang ke rapat. Menurut penuturan beberapa perangkat Desa Tasikmadu, apabila dalam rapat tidak diberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uang maka, yang fdatang hanya sedikit, karena warga disini semuanya diukur dengan uang atau materialistis.

Dalam pertemuan di rumah Bapak Asid selaku ketua RT 15 memberikan tindak lanjut agar segera melakukan koordinasi dengan pihak desa, mengharapkan pihak desa untuk membantu berupa timbangan gantung dan melakukan koordinasi dengan pengepul yang mudah diajak untuk berunding harga guna memulai kegiatan bank sampah.

2. Pelatihan Mengolah Sampah Anorganik beserta Pemasarannya

Pertemuan kembali guna melakukan pelatihan mengolah sampah organik diputuskan oleh peneliti dengan saran dari hasil FGD guna mengisi waktu ibu – ibu yang luang supaya kegiatan berguna untuk menambah pendapatan keluarga. Kegiatan ini dilakukan terlebih dahulu untuk menarik minat masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dikarenakan masyarakat Desa Tasikmadu khususnya RT 15 apabila mengajak orang tanpa ada kegiatan menghasilkan uang maka mereka akan malas untuk melanjutkannya. Sehingga peneliti bersama masyarakat melakukan kegiatan tersebut.

Setelah berkoordinasi dengan Ketua RT 15 yakni Bapak Asid serta Kepala Dusun Ketawang akhirnya memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan tersebut, maka peneliti mencari narasumber yang cocok guna menjadi orang yang memberi pelatihan dalam kegiatan tersebut. Dalam kegelisahan peneliti akhirnya peneliti pergi bertamu ke DinasPerumahan, Pemukiman dan Kebersihan Kota Trenggalek (Perkimsih) guna menemui Bapak Solikin selaku kepala bagian kebersihan kota. Atas saran beliau, peneliti diharapkan untuk bertamu di rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu Ludaminarti. Kegiatan sosial yang pernah dijalani sangat banyak, peran beliau selain sebagai PKK tingkat kota juga sebagai pegiat mengubah sampah menjadi uang. Beliau handal dalam mengayam bungkus kopi dan mie.

Gambar 7.2

Hasil Anyaman Berupa Tas Dan Bentuk Awal Anyaman

Sumber : dokumentasi pribadi peneliti

Setelah berbincang – bincang tentang perjalanan peneliti hingga sampai berkunjung ke rumah ibu Ludaminarti, akhirnya beliau siap untuk mengisi kegiatan memberikan pelatihan kepada masyarakat RT 15 pada tanggal 26 Februari 2017. Setelah koordinasi dan mendapat persetujuan dari Ibu Ludaminarti selaku narasumber maka peneliti melakukan koordinasi lanjutan dengan ketua RT 15. Pada akhirnya tanggal 12 Februari 2017 setelah peneliti menjelaskan tentang Ibu Ludaminarti maka Ketua RT siap sedia untuk mengumpulkan masyarakatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.3
Pelatihan anyaman

Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

Pelatihan mengolah sampah anorganik pada tanggal 26 Februari 2017. Dalam pelatihan tersebut, sampah anorganik berupa bungkus mie dan kopi diubah menjadi tas. Kegiatan tersebut dimulai pada pukul 10.00 WIB di rumah Bapah Asid selaku ketua RT 15. Dalam pertemuan pelatihan tersebut dihadiri oleh dua laki – laki serta 20 ibu – ibu. Kegiatan tersebut berjalan lancar dan menyenangkan. Tidak hanya mempertemukan masyarakat untuk pelatihan, melainkan juga membuka peluang usaha dan memudahkan pemasaran produk hasil anyaman dari bungkus kopi dan bungkus mie.

Pelatihan ini menyediakan tempat khusus guna memasarkan hasil anyaman sampah. Sehingga keluhan masyarakat yang mengatakan bahwa mereka bisa menghasilkan produk tapi belum bisa menjualnya dapat dijawab dalam pelatihan ini. Untuk kelanjutan pelatihan masyarakat RT 15 dapat menghubungi langsung Ibu Ludaminarti. Kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat bahwa sampah tidak mempunyai nilai jual. Sehingga dapat mengurangi jumlah sampah yang dibuang di sungai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelatihan ini ibu-ibu diharapkan dapat menambah penghasilan keluarga, dari pada siang – siang para istri hanya merumpi maka diharapkan kegiatannya merumpi sambil menganyam menambah penghasilan. Sehingga ilmu yang didapat bermanfaat untuk keluarga sendiri sehingga sampah bisa berkurang di tingkat keluarga dan bermanfaat menjadi hiasan yang unik dan menarik. Sehingga masyarakat nantinya dapat menerapkan prinsip "dibuat sendiri – digunakan sendiri – untuk diri sendiri atau keluarga sendiri".

B. Mengadvokasi Dinas – Dinas Terkait

Advokasi menurut definisi kamus besar bahasa Indonesia merupakan pembelaan. Advokasi merupakan keseluruhan aktivitas yang diselenggarakan dalam rangka pembelaan terhadap masyarakat yang membutuhkan perlindungan, pendampingan dan pemberdayaan hukum. Advokasi juga dilakukan dalam rangka pembelaan terhadap masyarakat yang terampas hak asasinya.

1. Melakukan Advokasi Ke Pihak Pemerintah Desa

Kegiatan koordinasi dengan pemerintah desa merupakan hal wajib dalam memulai setiap kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat. Peneliti bersama masyarakat melakukan advokasi ke pemerintah desa. Dalam kegiatan advokasi ini mengharap bantuan dari pihak desa guna mendirikan bank sampah dilakukan oleh peneliti bersama dua perwakilan masyarakat RT 15 dan ketua RT 15 pada tanggal 23 Januari 2017. Kegiatan ini dilakukan pada jam 11.00 WIB supaya tidak mengganggu kinerja perangkat desa yang lain.

Ketika harapan kedepan dan kegiatan yang sudah dilakukan diceritakan kepada kepala Desa Tasikmadu dengan bahasa santun dan jelas, maka pihak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat mengutarakan bantuan yang diinginkan yakni berupa timbangan gantung. Pihak desa sangat mendukung kegiatan ini, tetapi pihak desa tida dapat membantu untuk membelikan timbangan guna menimbang sampah untuk keperluan bank sampah.

Secercah harapan hilang, tinggal semangat dan kekompakan masyarakat yang menjadi jembatan penghubung untuk mewujudkan pengelolaan sampah yang bijak dan berkelanjutan. Setelah melalui diskusi panjang maka peneliti mencari solusi dan berdiskusi dengan masyarakat dan dengan teman-teman untuk memecahkan masalah ini. Akhirnya beberapa hari kemudian pada tanggal 31 Januari 2017 teman peneliti mengharapkan untuk mendatangi langsung kantor Dinas Perkimsih (Dinas Perumahan, Kawasan Pemukiman Dan Lingkungan Hidup Kabupaten Trenggalek) yang berada di kota.

2. Melakukan Advokasi Ke Pihak Dinas Perkimsih

Kegiatan pembelaan guna menuntut pengelolaan sampah yang bijak dan berkelanjutan untuk kawasan RT 15 tidak hanya sampai pada pemerintah Desa Tasikmadu saja. Kegiatan pembelaan semakin berkobar setelah mendapat informasi dari teman peneliti bahwa ada dinas tersendiri yang menangani kebersihan kota. Dinas tersebut sangat mendukung program bank sampah. Setelah mempertimbangkan dalam waktu yang lama maka, peneliti pergi ke Dinas Perkimsih dan meminta kejelasan akan informasi tersebut. Akhirnya informasi tersebut benar kebenarannya. Pihak Dinas Perkimsihpun memberikan saran untuk membuat sebuah proposal guna permintaan bantuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.4
Pembuatan Peta Wilayah RT 15

Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

Pembuatan proposal digarap langsung antara peneliti dengan ketua RT 15 dan wakil RT 15. Adanya berita tentang bantuan dari pihak dinas terkait membuat senang masyarakat RT 15. Akan tetapi, hingga proposal tersebut telah satu bulan berada di Dinas Perkimsih dan belum ada tindakan dari pihak Dinas Perkimsih.

Dinas Perkimsih mengatakan bahwa masih dalam masa penyiapan piala adipura kota, sehingga membuat belum ada tindak lanjut untuk proposal. Akhirnya peneliti meminta saran dari Dinas Perkimsih untuk melanjutkan pengolahan sampah tetapi pelan – pelan dengan bermodalkan teman dari Bapak Solikin selaku ketua bidang kebersihan Dinas Perkimsih. Teman Bapak Solikin adalah Ibu Ludaminarti, beliau sudah lama bergabung di Dinas Perumahan, Pemukiman dan Keberishan Kota Trenggalek dengan bagian pemanfaatan sampah anorganik

Peneliti meminta saran dimana dan siapa tengkulak yang dekat serta mau bergabung dengan sistem bank sampah yang ada di daerah Kecamatan Watulimo serta meminta saran narasumber yang cocok guna pelatihan sampah an Organik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Membentuk Polisi Lingkungan

Perasalahan lingkungan hidup menjadi isu penting. Hal ini tidak saja disebabkan oleh lahirnya sebuah kesadaran bersama akan lingkungan hidupyang lebih baik, tetapi juga karena pada hakikatnya manusia memang tidak pernah bisa dipisahkan dari lingkungan hidupnya.

Dalam konteks nasional, isu lingkungan hidup terutama masalah sampah menjadi penting, terutama dengan memburuknya kerusakan lingkungan hidup di Indonesia, dan tak lain sama halnya dengan yang permasalahan sampah yang ada di Desa Tasikmadu. Volume sampah baik di kota besar maupun di desa terus bertambah seiring meningkatnya jumlah penduduk.

Sesuai dengan daur belajar Paulo Freire yakni melakukan → mengungkapkan data → menganalisa → menyimpulkan → menerapkan → dan begitu seterusnya[3]. Belajar dengan melakukan yang dimulai dengan pengalaman masyarakat sebagai cara untuk melihat data yang ada. Mengungkapkan data yakni dengan menguraikan kembali rincian (fakta, unsur-unsur urutan kejadian dll) dari realitas sebagai proses pengungkapan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialami masyarakat selama ini lewat sebuah forum diskusi. Tahap ini juga disebut proses mengalami; karena proses ini selalu dimulai dengan melakukan kegiatan langsung. Hal yang dilakukan dan dialami oleh masyarakat adalah bagaimana mereka melakukan kegiatan pengelolaan sampah selama ini, sehingga saling mengamati dan melihat kenyataan kemudian diceritakan tentang keadaan lingkungan yang berhubungan langsung dengan keseharian mereka.

---

[3] Toto Rahardjo, Mansour Fakih, Roem Topatimasang, *Pendidikan Popular : Membangun kesadaran Kritis,* (Yogyakarta : InsistPress, 2010), Hal 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaji urai (analisis) yakni mengkaji sebab-sebab dan apa kaitan-kaitan permasalahan yang ada dalam kenyataan tersebut, baik itu menyangkut tatanan, aturan-aturan maupun sistem yang menjadi akar persoalan. Kesimpulan, yakni merumuskan makna atau hakikat dari realitas tersebut sebagai suatu pelajaran. Rumusan tersebut berupa prinsip-prinsip dan kesimpulan umum dari hasil pengkajian atas pengalaman. Cara seperti ini akan membantu masyarakat untuk merumuskan, merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari dan dialami oleh mereka sendiri.

Tindakan (penerapan), yakni memutuskan dan melaksanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman, sehingga memungkinkan untuk menciptakan realitas-realitas baru yang juga lebih baik. Langkah ini bisa diwujudkan dengan cara merencanakan tindakan dalam rangka penerapan prinsip-perinsip yang telah disimpulkan. Proses pengalaman belumlah lengkap sebelum pengalaman baru atau penemuan baru dilaksanakan dan diuji dalam perilaku yang sesungguhnya. Tahap ini menjadi bagian yang bersifat *eksperimental*. Proses penerapannnya akan menjadi suatu pengalaman tersendiri, dengan pengalaman baru itulah daur proses belajar bersama masyarakat akan dimulai dari awal lagi dan seterusnya.

Jumlah sampah di Desa Tasikmadu setelah melakukan contoh penimbangan dari salah seorang kepala keluarga perumah tangga perhari menghasilkan sampah 1 kg. Dalam kegiatan tersebut dilakukan analisa bersama dengan hitungan menggunakan jumlah kepala keluarga sedesa. Jumlah kepala keluarga yang ada di Desa Tasikmadu sebanyak 4.375 KK dalam buku profil desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 2016.[4] Apabila setiap rumah tangga di Desa Tasikmadu perharinya memproduksi sampah 1 kg maka dalam sebulan sampah yang menumpuk di desa tanpa diolah adalah[5] :

4375 KK x 1 Kg x 1 hari = 4375 Kg perhari = 4 ton

4375 KK x 1 Kg x 7 hari = 30.625 Kg perminggu = 30 ton

4375 KK x 1 Kg x 30 hari = 131.250 Kg perbulan = 131 ton ton

4375 KK x 1 Kg x 365 hari = 1.596.875 Kg pertahun = 1596 ton

Jumlah sampah 4 ton perhari, 30 ton perminggu, 131 ton perbulan dan 1596 ton pertahun mengotori Desa Tasikmadu. Apabila dibiarkan maka akan menjadi masalah serius, ditambah beriringan dengan melojaknya angka pertumbuhan penduduk. Sampah dengan volume yang demikian besar harus segera ditangani.

Keadaan Kali Wancir yang berada di RT 15 sekaligus menjadi jalan utama penghubung antar dusun dijadikan masyarakat sebagai tempat pembuangan akhir sampah. Perilaku tidak bertanggung jawab mengakibatkan sungai penuh dengan sampah dan cepat terjadi pendangkalan. Bahkan apabila musim hujan tiba, air sungai akan meluap menyebabkan pemukiman masyarakat RT 15 banjir. Keadaan tersebut dikarenakan Kali Wancir tidak mampu menampung jumlah air sampah. Kegiatan masyarakat membuang sampah di Kali Wancir dilakukan ketika hari masih petang. Seperti penuturan Bapak Wakil yang sering memergoki perilaku masyarakat yang tidak bertanggung jawab berupa membuang sampah di sungai,

[4] Kegiatan diskusi dialkuakn pada 19 Januari 2017, bertempat di rumah Ibu Cangkil, Pukul 11.15 WIB.
[5] Diolah dari FGD bersama masyarakat 17 Januari 2017, pukul 11.00 WIB, di depan rumah Ibu Sulas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau berkata bahwa :

> "*uwong-uwong kui buak sampahe ora mok sak plastik, tapi sak kebo gek langsung di sok nag kali, buak.e yo pinter mbak, pas wayahe uwong isik podo turu jam loro nyampek jam limo isuk"*[6]

Menurut penuturan beliau bahwa masyarakat membuang sampahnya tidak hanya dalam bentuk kantong kresek kecil, akan tetapi banyaknya satu karung yang langsung di tuang ke dalam Kali Wancir. Kegiatan atau tradisi membuang sampah di sungai berlangsung ketika masih pagi dan waktunya orang tidur yakni sekitar jam dua pagi sampai jam lima pagi.

Sehingga melalui forum diskusi, masyarakat mempunyai inisiasi untuk membentuk pengawas lingkungan. Komunitas pengawas lingkungan diharapkan dapat menyadarkan masyarakat tentang dampak membuang sampah ke sungai dan membuat jera masyarakat yang telah terbiasa membuang sampah ke sungai. Pengawas lingkungan Pengawas lingkungan akhirnya setelah melakukan diskusi panjang berganti nama supaya lebih bagus dengan sebutan Polisi Lingkungan. pembentukan polisi lingkungan diharapkan menjadi alternatif model pengawas kebersihan dan kenyamanan lingkungan di wilayah desa. Masyarakat yang bertugas secara sukarela untuk menjaga lingkungannya dan membimbing masyarakat untuk mewujudkan desa wisata yang bebas sampah.

[6] Diolah dari diskusi pada tanggal 11 Januari 2017, pukul 19.00 WIB, di musholla RT 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.5
Diskusi Pembentukan Polisi Lingkungan

Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

Kegiatan diskusi oleh para sukarelawan lingkungan tersebut banyak diselingi dengan canda tawa yang menggelitik. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi rutinitas setiap bulannya meskipun musim panen raya ikan datang. Kegiatan polisi lingkungan yakni memberikan himbauan yang tegas dan kampanye kepada masyarakat tentang bahaya membuang sampah di sungai. sehingga diharapkan kedepannya sampah yang ada di sungai dapat berkurang. Kegiatan patroli poli lingkungan ini dimulai sekitar jam 03.00 WIB hingga jam 08.00 WIB. Kegiatan tersebut digilir setiap harinya dengan dua orang yang bertugas. Selain jam tersebut masyarakat sekitar Kali Wancir yang akan menjadi pengawas dan menjadi polisi lingkungan di wilayah sendiri.

Kegiatan himbauan dan pendidikan dapat menjadi kampanye para orang dewasa untuk diperkenalkan kepada anak-anak dan masyarakat sekitar guna paham akan kondisi lingkungannya. Tidak tutup mata akan kondisi lingkungan yang semakin tahun semakin memburuk. Akan tetapi diharapkan dapat membentuk individu maupun kelompok yang peduli terhadap lingkungan serta mau melakukan perubahan dalam penanganan sampah yang lebih baik dengan ide-ide cemerlang di kemudian hari. Untuk mengetahui lebih dalam tentang Polisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan, maka peneliti mencantumkan stuktur organisasi tersebut sebagai berikut :

Bagan : 7.1
Struktur Organisasi Polisi Lingkungan

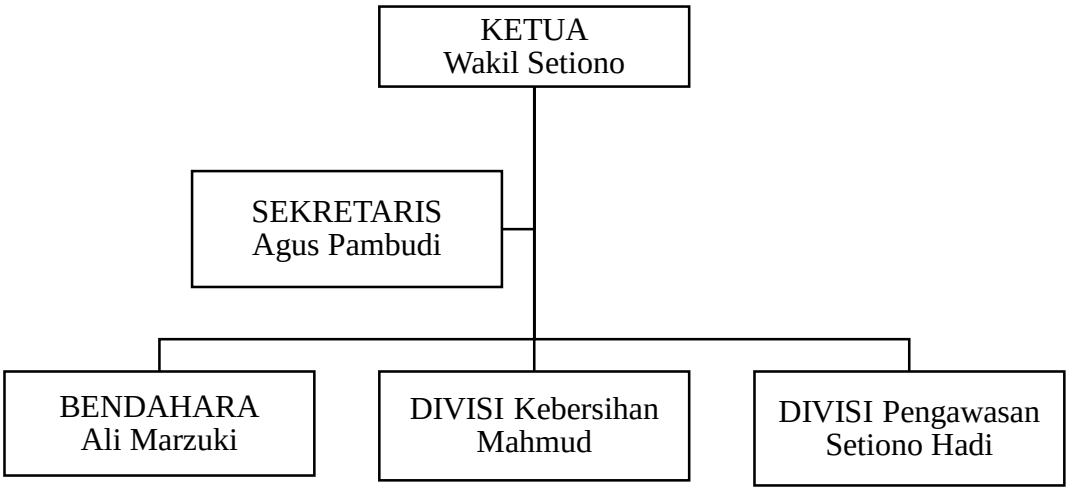

Sumber : Diskusi masyarakat pembentukan dalam polisi lingkungan

Struktur organisasi tersebut dibuat sederhana karena enam orang sebagai pelopor salah satunya ketua RT meminta demikian. Organisasi tersebut masih dalam pengesahan tingkat desa jadi setelah peneliti tidak mendampingi lagi struktur organisasi yang terbentuk bisa di perbaiki untuk lebih bagus. Kegiatan yang dilakukan oleh polisi lingkungan mendapat banyak penolakan dan persetujuan di masyarakat Desa Tasikmadu. Kareana merubah tradisi membuang sampah masyarakat yang terbiasa mudah dan cepat sekarang sudah dilarang. Kegiatan pelarangan dan kampanye agar tidak membuang sampah dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Karena merubah pola pikir masyarakat tidak semudah membalik telapak tangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id